

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi dan informasi yang sudah merata sampai ke pelosok membawa perubahan pola hidup dikalangan masyarakat. Salah satu yang mampu menyerap perubahan dengan cepat adalah anak-anak SD.

Masyarakat saat ini berada pada suatu sistem sosial yang cenderung mulai menghilangkan nilai-nilai pada masa lalu. Keadaan ini tidak hanya berlaku terhadap masyarakat di kota-kota besar, melainkan juga sudah bergerak ke berbagai pedesaan. Kemajuan di bidang teknologi informasi dan globalisasi menyebabkan perubahan begitu besar dalam kehidupan masyarakat. Anak-anak zaman sekarang nampaknya memang banyak yang sudah dewasa sebelum waktunya. Mungkin hal ini dipengaruhi oleh perkembangan zaman yang memudahkan segala hal. Berbagai informasi dan contoh baik maupun buruk juga berkembang dengan cepat, hal ini sedikit banyak mempengaruhi perkembangan generasi zaman *now* (sekarang) yang pastinya berbeda terutama dalam hal berpacaran.

Dalam kasus tersebut Peneliti melihat fenomena sosial di masyarakat, khususnya pada masyarakat Desa Jayamukti Kecamatan Pancatengah Kabupaten Tasikmalaya. Dimana tempat tersebut merupakan tempat tinggal Peneliti, yang sudah tidak asing lagi untuk menceritakan tentang persoalan gaya berpacaran terhadap anak-anak yang ada di Desa Jayamukti. Tidak

jarang juga ada beberapa anak-anak SD yang sudah melakukan hubungan, yang dianggap melebihi batas usia mereka. Seperti, pegangan tangan, pelukan, ciuman, dan hubungan suami istri dengan lawan jenisnya.

Menurut NAEYC (*National Association for The Education of Young Children*) (1992), bahwa batasan umur anak-anak yang berada pada rentang usia 5-12 tahun. Karakteristik anak-anak yang berada pada usia 5-12 memiliki karakteristik yang sangat unik atau khas yaitu sangat tertarik dengan dunia sekitarnya.

Salah satu hal yang menjadi perhatian bagi guru maupun orang tua, ada masa pubertas anak-anak yang cenderung lebih cepat dibanding dengan anak-anak dulu, hal ini dikarenakan anak-anak sangat mudah mendapatkan informasi dan lebih terbukanya pergaulan. Hal ini bisa dilihat dari anak-anak SD yang sudah mengenal pacaran dan gaya berpacaran pun lebih berani dan terbuka dibanding di tahun-tahun sebelumnya.

Masalah pacaran tidak lepas dari dunia anak-anak SD pada saat ini, karena anak-anak SD pada saat ini memiliki salah satu ciri yang memiliki kesamaan dengan remaja yaitu memiliki rasa senang kepada lawan jenis disertai dengan rasa keinginan untuk memiliki. Pada masa ini, anak-anak SD sudah memulai punya perasaan seperti *naksir* kepada lawan jenisnya, pada saat ini pula berpacaran menurut anak-anak SD menjadi identitas yang sangat dibanggakan. Biasanya anak-anak SD akan merasa bangga dan percaya diri jika sudah memiliki pacar. Dan begitupun sebaliknya ketika anak-anak SD

belum mempunyai pacar dianggap kurang pergaulan dan ketinggalan zaman. Karena itu, anak-anak SD memiliki pasangan menjadi kebutuhan biologis tetapi juga menjadi kebutuhan sosiologis. Maka sudah biasa dan sudah tidak heran lagi bahwa anak-anak SD saat ini sudah memiliki pacar atau teman spesial. Hal yang mengenai pacaran saat ini sudah dianggap lumrah bagi anak-anak SD saat ini, anak-anak adalah masa dimana akan melakukan segala hal yang menurut mereka menarik dan menyenangkan.

Pada zaman dulu anak-anak yang ada di Desa Jayamukti itu lebih sering bermain dengan melibatkan aktifitas fisik yang mengajarkan nilai kemandirian, kekompakan dan kebersamaan. Dengan banyaknya aktifitas sosial bersama teman sebaya, serta pendidikan agama yang kuat dari orang tua, maka anak-anak Desa Jayamukti tumbuh dengan sifat santun, kreatif, ceria, dan tidak mudah menyerah. Berbeda dengan zaman sekarang karena anak-anak yang ada di Desa Jayamukti sudah diberikan fasilitas-fasilitas yang bermacam-macam seperti handphone, mereka menjadi anak manja, individual, sombong dan rentan terpengaruh eksese negetaif dari tontonan.

Dari beberapa informasi yang Peneliti dapat dari tokoh masyarakat atau bisa disebut juga dengan sesepuh Desa Jayamukti, terdapat berita mengenai seorang siswa SD berasal dari Desa Jayamukti yang telah melakukan pacaran dengan gaya orang dewa yang sudah menikah. Dimana seorang anak SMP yang memiliki hubungan dengan siswi SD mereka melakukan hubungan suami istri di penginapan khusus remaja. Ada juga kasus anak-anak yang

mojok atau bisa disebut *date* tapi di tempat yang terpojok dan gelap-gelapan mereka melakukan ciuman dan pelukan. Hal tersebut sering tercyduk oleh masyarakat setempat.

Pacaran memiliki variasi dalam pelaksanaannya dan sangat dipengaruhi oleh individu dalam masyarakat. Proses dalam berpacaran dimulai dari pendekatan, pengenalan pribadi, hingga akhirnya menjalin hubungan. Anak-anak SD di Desa Jayamukti mereka memiliki proses dalam berpacaran seperti mereka melakukan pendekatan dari seringnya ketemu di sekolah maupun di pengajian, mereka akan saling menyapa dan curi pandang, hingga berlanjut ke media sosial, dan akhirnya mereka berpacaran.

Dari wawancara Peneliti terhadap siswa SD di Desa Jayamukti, dengan pacaran ada kepuasan sendiri terhadap anak-anak atau remaja. Mereka menganggap pacaran adalah sebuah label "*Saya laku dan mendongkrak kepercayaan diri, karena dengan berpacaran kita punya seseorang yang membantu kita dalam membantu persoalan hidup*".

Pada umumnya anak-anak yang berada di Desa Jayamukti itu suka atau gemar bermain seperti permainan yang menggunakan fisik yaitu kejar-kejaran, lompat tali, petak umpet dan masih banyak lagi permainan anak-anak yang lebih sering menggunakan fisik mereka sendiri. Anak-anak itu sangatlah polos dan belum tahu percintaan. Dengan perubahan zaman, anak-anak zaman sekarang sudah mengetahui apa itu pacaran. Sedangkan pacaran dilakukan oleh remaja yang beranjak dewasa namun, karena anak-anak zaman sekarang

tren pacaran itu semakin *booming* (terkenal) dan karena media sosial juga anak-anak beranggapan pacaran itu adalah hal-hal yang keren. Jadilah anak-anak yang masih duduk di bangku Sekolah Dasar (SD) sudah mengalami atau memiliki kisah percintaan yang dramatis. Tindakan tersebut biasanya terpengaruh oleh sinetron-sinetron luar negeri, atau mereka dapat dari kakak-kakak kelasnya, atau juga mereka lihat dari media sosial seperti *facebook*, *Twitter*, dan *Youtube*.

Penyebab dari adanya gaya berpacaran terhadap anak-anak yang berada di Desa Jayamukti adalah informasi dan teknologi. layaknya seperti dua sisi mata pisau yang berdampak positif ada pula yang berdampak negatif terhadap anak-anak yang ditimbulkan. Seperti, gaya berpacaran anak-anak zaman sekarang yang jauh dari norma kesopanan, tidak seperti zaman dahulu. Media berperan dalam membentuk perilaku anak-anak zaman sekarang seperti TV, film, musik, serta orang-orang sekitar mereka turut membentuk perilaku tersebut. seperti anak-anak SD meniru tingkah laku orang dewasa yang ada disekitarnya salah satunya meniru gaya orang dewasa dalam berpacaran yang terkadang tidak sesuai tempat. Sedangkan pengaruh dari TV ialah sinetron-sineton yang disiarkan oleh televisi yang belum layak mereka tonton atau yang bergendre dewasa. Dengan hal demikian hal tersebut terjadilah penyimpangan sosial dan disfungsi terhadap anak-anak SD.

Kemajuan teknologi seperti radio, televisi, dan telepon bahkan internet bukan hanya melanda masyarakat kota, namun juga telah dapat dinikmati oleh

masyarakat di pelosok-pelosok desa, terutama desa yang saya teliti yaitu Desa Jayamukti.

Beberapa tingkah gaya berpacaran anak-anak saat berpacaran seperti beberapa anak yang pandai memakai *gadget* dan aktif di media sosial dan saling chat dengan pacarnya lewat *handphone* nya dengan saling memanggil ayah bunda atau papah mamah hingga pecakapan mesra yang menjurus pada perilaku yang belum seharusnya dikenal anak-anak. Mereka juga tidak malu-malu menunjukkan kedekatan di ruang publik seperti memberikan bunga, bergandengan tangan bahkan berpelukan di taman. Mereka tidak merasa malu dalam melakukan nya malahan sebaliknya mereka merasa bangga dengan apa yang mereka lakukan.

Dari beberapa informan di Desa jayamukti yang telah diwawancara oleh Peneliti, ditemukan data bahwa mayoritas siswa SD dari usia kelas 4-6 telah memiliki pacar atau menjalin hubungan pertemana yang dekat, beberapa dari mereka melakukan hubungan berpacaran dengan melakukan komunikasi yang instens seperti menyatakan setatus dengan Facebook, memiliki panggilan sayang dan antar jemput sekolah..

Berdasarkan latarbelakang masalah di atas maka Peneliti tertarik melakukan penelitian yang berkaitan dengan fenomena gaya berpacaran di kalangan anak-anak SD di Desa Jayamukti Kecamatan Pancatengah Kabupaten Tasikmalaya.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, timbul beberapa masalah yang ada di Desa Jayamukti. Masalah-masalah tersebut diantaranya:

1. Adanya perubahan perilaku berpacaran anak-anak SD .
2. Adanya faktor dan penyebab terhadap perilaku berpacaran anak-anak SD
3. Adanya dampak dari gaya berpacaran anak-anak terhadap masyarakat sekitar

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada identifikasi masalah di atas, maka masalah-masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana perilaku Anak SD di Desa Jayamukti ketika berpacaran?
2. Apa saja faktor penyebab terjadinya gaya berpacaran anak-anak SD di Desa Jayamukti?
3. Bagaimana dampak berpacaran terhadap perilaku sehari-hari anak-anak SD di Desa Jayamukti?

1.4. Tujuan Penelitian

Berpijak dari rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui perilaku anak-anak SD di Desa Jayamukti ketika sedang berpacaran.
2. Untuk mengatui faktor penyebab terjadinya gaya berpacaran dikalangan anak-anak usia SD di Desa Jayamukti

3. Untuk mengetahui dampak yang terjadi terhadap perilaku anak-anak SD di Desa Jayamukti

1.5. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki dua kegunaan yaitu: kegunaan Akademis (teoritis) dan praktis. sebagai berikut:

1. Kegunaan teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi penelitian dalam bidang ilmu sosial atau sosiologi, terlebih tentang pergaulan bebas yang terjadi di media sosial terhadap Anak-anak.

2. Kegunaan praktis

Dari hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi semua masyarakat terutama anak-anak, remaja. Terkhusus mengenai pergaulan bebas anak-anak yang masih sekolah SD pada zaman sekarang. dari hasil penelitian ini diharapkan menjadi acuan bagi pengembangan sosiologi dan dapat memberikan sumbangan pikiran bagi para generasi muda.

1.6. Kerangka Pemikiran

Anak merupakan generasi penerus masa depan bangsa yang harus dijaga, karena sebagian besar saat ini anak memiliki masa depan yang suram akibat terjerumus ke dalam pergaulan yang bebas dan menyimpang. Anak merupakan individu yang berada dalam suatu rentang perubahan perkembangan yang dimulai dari anak-anak hingga remaja. Masa anak-anak merupakan masa priode kritis dalam membentuk kebiasaan mencapai sukses

yang akan dibawa anak hingga dewasa. Anak adalah makhluk sosial, anak senang diterima dan berada dengan teman sebayanya. Mereka senang bekerja sama dalam membuat rencana dan menyelesaikan pekerjaannya.

Anak diusia dini memiliki dunianya yang sangat menyenangkan seperti banyaknya gerak, penuh semangat, dan suka bermain bersama temannya di luar ruangan. Anak-anak pada umumnya hanya mengenal bermain di manapun dan kapanpun. Melihat perubahan zaman yang sekarang ini serba canggih dan modern, anak-anakpun kena imbasnya. Karena teknologi atau media sosial yang semakin canggih mengakibatkan anak-anak zaman sekarang mengenal beberapa hal terutama dalam hal berpacaran.

Tidak bisa kita pungkiri bahwa anak-anak usia dini sudah mulai mengenal dunia pacaran, entah karena pengaruh lingkungan atau memang orang tua yang membebaskan pergaulan sang anak. selain itu, zaman sekarang lagu dan film anak-anak memang banyak berunsur tentang cinta. Pacaran biasanya dilakukan oleh orang dewasa atau remaja sedangkan zaman sekarang anak-anakpun sudah mulai mengetahui apa itu pacaran.

Dengan adanya tayangan dan musik yang berunsur tentang cinta, banyak sekali dampak yang akan ditimbulkan terutama terhadap anak-anak diusia dini. Seperti terjadinyah berpacaran dikalangan anak-anak di usia dini, mirisnya lagi dampak yang akan diakibatkan terhadap anak-anak, mereka akan melakukan hal-hal yang tidak seharusnya mereka lakukan seperti pengangan tangan, pelukan, ciuman dan yang makin parah hubungan suami

istri. Berbeda halnya dengan anak-anak zaman dulu yang tontonannya seperti robot-robotan, kartun, super hero dan hanya mendengarkan lagu anak-anak bukan lagu percintaan. Hal tersebut dikarenakan budaya luar yang masuk kepada kehidupan masyarakat terutama remaja dan anak-anak.

Dengan demikian Peneliti menggunakan Teori penyimpangan sosial dan struktural fungsional dari Robert K. Merton. Penyimpangan sosial diartikan sebagai tingkah laku yang menyimpang dari tendensi sentral atau ciri-ciri karakteristik rata-rata dari rakyat kebanyakan atau populasi (Kartono, 2003) dimana tingkah laku yang dimaksud adalah tingkah laku yang berbeda dari tingkah laku yang sesuai dengan norma. Seperti yang sudah Peneliti jelaskan di atas terjadinya perbedaan tingkah laku anak-anak, dimana anak-anak SD sudah melakukan ciuman, pegangan tangan, dan gaya-gaya berpacaran yang sudah berlebihan dari norma-norma budaya dalam masyarakat sekitar.

Salah satu perilaku menyimpang di masa anak-anak yang sering muncul belakangan ini ialah perilaku, pelukan, ciuman, seks pra-nikah. Pelukan, ciuman, Seks di luar pernikahan dianggap menyimpang karena sudah melanggar standar perilaku atau norma-norma yang ada di dalam kelompok atau masyarakat serta dianggap tidak sesuai dengan kehendak umum diri dengan kehendak umum masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas, maka kerangka pemikiran penelitian ini dapat dipahami lewat bagan berikut:

Gambar 1: Kerangka Pemikiran

